Penerapan Model SIUUL dalam Meningkatkan Komunikasi Lisan Anak Usia Dini Melalui Presentasi Hasil Karya

Dewi Septyana*[1], Augustina Ratniawati[2], Mariana Jelina[3], Sri Watini[4]
Universitas Panca Sakti Bekasi[1,2,3]
*e-mail: septyanadewi757@gmail.com[1], aratniawati@gmail.com[2], rinymariana1202@gmail.com[3], srie.watini@gmail.com [4]

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi lisan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang berperan dalam mendukung interaksi sosial, kemampuan berpikir, serta kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini sering kali memiliki ide dan kreativitas yang baik, tetapi belum mampu mengungkapkan gagasan tersebut secara lisan dengan percaya diri dan runtut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model SIUUL (Simak–Ucap–Ulang) dalam meningkatkan komunikasi lisan anak melalui kegiatan presentasi hasil karya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei hingga 10 Juni 2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok B taman kanak-kanak yang terlibat dalam kegiatan presentasi hasil karya selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL mampu meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok, kemampuan menyampaikan ide secara runtut, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta kemampuan melakukan komunikasi dua arah melalui kegiatan tanya jawab. Tahapan Simak membantu anak memperoleh contoh komunikasi yang baik, tahapan Ucap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide dan pengalaman secara lisan, sedangkan tahapan Ulang memperkuat keterampilan komunikasi melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan presentasi hasil karya memberikan pengalaman komunikasi yang autentik sehingga anak lebih termotivasi untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi Model SIUUL dengan presentasi hasil karya tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Dengan demikian, Model SIUUL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan komunikasi lisan anak usia dini dalam lingkungan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Kata kunci : *Model SIUUL; Komunikasi Lisan; Anak Usia Dini; Presentasi Hasil Karya; Keterampilan Berbicara.*

ABSTRACT

Oral communication skills are an essential aspect of early childhood language development, as they support social interaction, thinking skills, and readiness for future learning. Previous studies have shown that young children often possess good ideas and creativity but still experience difficulties in expressing their thoughts confidently and coherently in spoken language. This study aimed to describe the implementation of the SIUUL (Listen–Speak–Repeat) Model in improving children's oral communication skills through artwork presentation activities. The study employed a qualitative descriptive approach, with observation used as the primary data collection technique. The research was conducted from May 24 to June 10, 2026. The participants were kindergarten children in Group B who took part in artwork presentation activities during the learning process. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on the observation results. The findings revealed that the implementation of the SIUUL Model improved children's confidence in speaking in front of a group, their ability to express ideas in a logical sequence, their use of a wider range of vocabulary, and their ability to engage in two-way communication through question-and-answer activities. The Listen stage helped children acquire examples of effective communication, the Speak stage provided opportunities for them to express ideas and experiences orally, and the Repeat stage strengthened their communication skills through continuous practice. Furthermore, artwork

presentation activities provided authentic communication experiences that encouraged children to speak and express their opinions more actively. The findings indicate that integrating the SIUUL Model with artwork presentation activities not only enhances oral communication skills but also supports children's cognitive, social, and emotional development. Therefore, the SIUUL Model can serve as an effective alternative teaching model for developing young children's oral communication skills in an active, enjoyable, and meaningful learning environment.

Keywords **:** *SIUUL Model; Oral Communication Skills; Early Childhood Education; Artwork Presentation; Speaking Skills.*

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi lisan anak usia dini menjadi salah satu fokus utama dalam trend penelitian global karena keterampilan berbicara, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi secara efektif merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Menurut UNESCO (2021), pendidikan abad ke-21 perlu mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sejak usia dini agar anak mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat masa depan. Komunikasi berkaitan erat dengan bahasa, gaya berbicara, serta kemampuan dalam menyampaikan idenya. Menurut (Rezki Perwita Arum1, 2022) bahasa adalah salah satu komponen kunci dalam perkembangan anak di tahap awal karena berfungsi sebagai medium bagi mereka untuk mengekspresikan ide, pemikiran, kebutuhan, dan emosi kepada orang lain. Kemampuan komunikasi lisan merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pengalaman, kebutuhan, dan perasaannya kepada orang lain melalui interaksi verbal yang bermakna. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek berbicara, tetapi juga mendengarkan, memahami pesan, merespons pertanyaan, serta membangun percakapan sesuai dengan konteks komunikasi. Menurut (Annemarie H. et. al., 2022), perkembangan komunikasi lisan anak berlangsung secara optimal ketika guru secara sengaja menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi verbal, percakapan, pertanyaan terbuka, serta kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang demikian membantu anak memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Weadman, T., Serry, T., & Snow, 2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kaya interaksi verbal secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan bahasa lisan (*oral language*) dan literasi awal pada anak usia prasekolah. Oleh karena itu, komunikasi lisan perlu dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan secara aktif dalam konteks yang autentik.

Dalam konteks tersebut, penerapan Model SIUUL (Simak–Ucap–Ulang) yang dikembangkan oleh (Watini, 2022) menjadi penting karena model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui tahapan menyimak, mengucapkan, dan mengulang secara sistematis. Model SIUUL berlandaskan pada filosofi bahwa bahasa berkembang melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Watini dan kolega menunjukkan bahwa Model SIUUL efektif meningkatkan kemampuan membaca awal, berbicara, dan literasi bahasa anak usia dini. Ketika model ini diterapkan dalam kegiatan presentasi karya, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak informasi, mengungkapkan ide berdasarkan hasil karyanya, dan mengulang pengalaman komunikasi secara berkelanjutan. Proses tersebut membantu anak mengembangkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan menyusun gagasan secara runtut. Penelitian tentang komunikasi dua arah pada anak usia 5–6 tahun juga menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL mampu meningkatkan kualitas komunikasi verbal anak secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan Model SIUUL melalui presentasi karya

menjadi relevan dengan kebutuhan pendidikan global yang menempatkan komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21.

Presentasi hasil karya merupakan salah satu bentuk aktivitas komunikasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan hasil pekerjaan, pengalaman belajar, maupun ide yang dimilikinya kepada guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menyusun informasi secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, menjawab pertanyaan, serta membangun komunikasi dua arah dengan audiens. Penelitian (Rezki Perwita Arum1, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan show and tell, yang memiliki karakteristik serupa dengan presentasi hasil karya, terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini karena mendorong anak berbicara berdasarkan pengalaman nyata dan benda konkret yang mereka miliki. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa aktivitas presentasi mampu meningkatkan keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, dan interaksi verbal anak selama proses pembelajaran. Temuan serupa dilaporkan oleh (Marlina, Putri and Putri, 2022) yang menyimpulkan bahwa metode *show and tell* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan objek, mengungkapkan ide, dan merespons pertanyaan secara langsung. Oleh karena itu, presentasi hasil karya dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan komunikasi lisan anak melalui pengalaman belajar yang autentik.

Penerapan Model SIUUL memperoleh dukungan dari berbagai praktik pendidikan di beberapa negara yang mengedepankan komunikasi aktif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran anak usia dini. Kurikulum di Finlandia, misalnya mendorong anak untuk menyampaikan hasil pengamatan, eksplorasi dan temuannya kepada teman sebaya sebagai bentuk refleksi sekaligus sebagai penguatan pemahaman terhadap pengalaman belajar (Education, 2022). Di Australia, kerangka *Early Years Learning Framework* menempatkan komunikasi sebagai salah satu capaian utama perkembangan anak melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi, dan presentasi sederhana, (Education., 2022) *Australian Government Department of Education* (2022). Prinsip tersebut sejalan dengan karakteristik Model SIUUL memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif menyimak, berbicara, dan mengulang informasi dalam konteks yang bermakna. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Model SIUUL efektif meningkatkan kemampuan bercerita, kemampuan berpidato, kemampuan komunikasi dua arah, dan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian (Wati *et al.*, 2026) menemukan bahwa kemampuan komunikasi dua arah anak meningkat setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Model SIUUL. Selain itu, (Qomariyanti, Ermiana and Husniati, 2023) mengemukakan bahwa proses perkembangan berbicara berlangsung secara alami pada sebagian besar anak, tetapi memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman belajar yang bermakna agar kemampuan berbicara berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok B TK Strada Budi Luhur, ditemukan fenomena yang menarik bahwa sebagian besar anak menunjukkan kreativitas yang baik dalam menghasilkan karya, namun belum mampu mengomunikasikan hasil karyanya secara optimal di depan teman-temannya. Ketika diminta mempresentasikan karya, beberapa anak terlihat antusias dan bersemangat untuk maju ke depan kelas, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut. Sebagian anak hanya menyebutkan nama benda atau objek yang dibuat tanpa mampu menjelaskan proses pembuatan maupun alasan memilih karya tersebut. Menariknya, anak-anak yang aktif berbicara saat bermain bersama teman belum tentu menunjukkan keberanian yang sama ketika berbicara di depan kelompok yang lebih besar. Beberapa anak tampak memahami dengan baik makna dan fungsi hasil karyanya, tetapi memilih diam atau memberikan jawaban yang sangat singkat saat diberikan kesempatan untuk menjelaskan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak lebih mudah berbicara ketika guru memberikan pertanyaan pemantik dibandingkan ketika diminta

berbicara secara mandiri. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa anak lebih percaya diri menunjukkan hasil karyanya daripada menjelaskan isi dan proses pembuatannya. Anak-anak terlihat memiliki banyak ide yang ingin disampaikan, tetapi keterbatasan kosakata dan kurangnya pengalaman berbicara di depan kelompok membuat ide tersebut belum dapat diungkapkan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berpikir dan kemampuan mengomunikasikan pemikiran secara lisan. Temuan tersebut menjadi semakin unik karena presentasi hasil karya belum menjadi kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam pembelajaran sehingga kesempatan anak untuk berlatih komunikasi lisan masih terbatas. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kemampuan berkarya dengan kemampuan komunikasi lisan anak, salah satunya melalui penerapan Model SIUUL dalam kegiatan presentasi hasil karya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan model SIUUL (Simak–Ucap–Ulang) yang dikembangkan oleh Sri Watini (2022) dalam kegiatan presentasi hasil karya sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang Model SIUUL lebih banyak difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca awal, pengenalan huruf, kemampuan bercerita, keterampilan berbicara, dan pembelajaran bahasa secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan Model SIUUL dengan kegiatan presentasi hasil karya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan anak masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya mengukur kemampuan berbicara anak melalui aktivitas tanya jawab, bercerita, atau percakapan sederhana, sedangkan penelitian ini menempatkan anak sebagai penyaji yang harus menjelaskan hasil karyanya secara mandiri di depan kelompok. Gap penelitian juga terlihat pada minimnya kajian yang menghubungkan tahapan Simak–Ucap–Ulang dengan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, menjelaskan proses pembuatan karya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan audiens dalam situasi komunikasi yang autentik. Padahal, hasil observasi di Kelompok B TK Strada Budi Luhur menunjukkan bahwa banyak anak memiliki ide dan kreativitas yang baik dalam berkarya, tetapi belum mampu mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lisan dengan percaya diri dan runtut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa presentasi hasil karya yang dipadukan dengan Model SIUUL dapat menjadi jembatan antara kemampuan berpikir, kreativitas, dan kemampuan komunikasi lisan anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan teori dan praktik Model SIUUL, sekaligus memberikan kontribusi baru bagi pendidikan anak usia dini melalui model pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional dalam satu aktivitas pembelajaran yang bermakna.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202276419, 18 Oktober 2022
Pencipta		
Nama	:	**Dr. Sri Watini, S.Pd.I., M.Pd**
Alamat	:	Jl. Patuha Utara II, Rt. 11., Rw. 16 No.87 Kel. Kayuringinjaya Kec. Bekasi Selatan , Kota Bekasi, JAWA BARAT, 17144
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Dr. Sri Watini, S.Pd.I., M.Pd**
Alamat	:	Jl. Patuha Utara II, Rt. 11., Rw. 16 No.87 Kel. Kayuringinjaya Kec. Bekasi Selatan , Kota Bekasi, JAWA BARAT, 17144
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Proposal Penelitian**
Judul Ciptaan	:	**MODEL Si-UUL (Simak-Ucap-Ulang) Atau Listening - Saying – Repetition (LSR)**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	27 Maret 2022, di Di Kota Bekasi
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000392160

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Gambar 1. HKI Kemkumhamm (Watini.S, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak melalui kegiatan presentasi hasil karya di Kelompok B TK Strada Budi Luhur. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap perilaku, kemampuan berkomunikasi, dan proses interaksi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam situasi yang alami tanpa memberikan perlakuan eksperimen. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perkembangan kemampuan komunikasi lisan anak setelah mengikuti kegiatan presentasi hasil karya yang menerapkan tahapan Model SIUUL.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok B TK Strada Budi Luhur pada tanggal 24 Mei sampai dengan 10 Juni 2026. Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan presentasi hasil karya. Selama periode penelitian, anak mengikuti berbagai kegiatan presentasi yang memberikan kesempatan untuk menyimak penjelasan, mengungkapkan ide, serta mengulang penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Kegiatan presentasi hasil karya dipilih karena memberikan pengalaman komunikasi yang autentik, di mana anak dapat menjelaskan hasil karyanya, menceritakan proses pembuatannya, serta menjawab pertanyaan dari guru dan teman sebaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi dilakukan secara sistematis selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar

observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi lisan anak. Indikator yang diamati meliputi keberanian berbicara di depan kelompok, kemampuan menyampaikan ide secara runtut, penggunaan kosakata yang sesuai, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta kemampuan berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa, perilaku, dan respons anak yang muncul selama kegiatan presentasi hasil karya berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi yang diperoleh selama penelitian dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul terkait perkembangan kemampuan komunikasi lisan anak. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan perubahan dan perkembangan kemampuan komunikasi lisan anak selama penerapan Model SIUUL. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil observasi sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan Model SIUUL dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak melalui kegiatan presentasi hasil karya di Kelompok B TK Strada Budi Luhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Penerapan Model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) dalam Meningkatkan Komunikasi Lisan Anak Melalui Presentasi Hasil Karya di Kelompok B TK Strada Budi Luhur dilaksanakan pada tanggal 24 Mei–10 Juni 2026. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan tahapan Simak, Ucap, dan Ulang dalam presentasi hasil karya anak. Berdasarkan hasil analisis data observasi, ditemukan tiga tema utama yang menunjukkan peningkatan komunikasi lisan anak, yaitu:

(1) meningkatnya keberanian berbicara melalui tahapan Ucap dalam Model SIUUL
(2) meningkatnya kemampuan menyampaikan ide secara runtut melalui presentasi hasil karya, dan
(3) meningkatnya interaksi komunikasi dua arah melalui tahapan Ulang dalam Model SIUUL.

Tema 1. Meningkatnya Keberanian Berbicara Melalui Tahapan Ucap dalam Model SIUUL

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL memberikan pengaruh positif terhadap keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok. Pada awal penelitian, sebagian besar anak masih menunjukkan keraguan ketika diminta mempresentasikan hasil karyanya. Anak cenderung menundukkan kepala, berbicara dengan suara pelan, dan hanya menjawab pertanyaan guru dengan satu atau dua kata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum terbiasa mengungkapkan ide secara lisan di hadapan teman-temannya. Setelah guru menerapkan tahapan Simak dengan memberikan contoh presentasi sederhana dan mengajak anak menyimak penjelasan teman, anak mulai memperoleh gambaran mengenai cara menyampaikan informasi. Selanjutnya, pada tahapan Ucap, anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil karyanya menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga anak semakin terbiasa berbicara di depan kelompok. Hasil observasi pada akhir penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai berani maju tanpa harus ditunjuk guru. Anak juga mampu mempertahankan kontak mata dengan audiens dan menggunakan suara yang lebih jelas saat berbicara. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tahapan Ucap dalam Model SIUUL memberikan ruang yang aman bagi anak untuk melatih keberanian berbicara secara bertahap. Dengan demikian, penerapan Model SIUUL terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Retnowati, Komala, *et al.*, 2023) yang menyimpulkan bahwa komunikasi efektif yang dibangun guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini. Guru yang memberikan kesempatan berbicara,

apresiasi, dan respons positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman sehingga anak lebih berani mengemukakan ide dan pendapatnya. Lingkungan pembelajaran yang suportif tersebut juga tercermin dalam penerapan Model SIUUL selama kegiatan presentasi hasil karya. Penelitian lain oleh (Kumari, Rahayu and Sari, 2023) menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Semakin tinggi rasa percaya diri anak, semakin baik pula kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, peningkatan keberanian anak yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya merupakan hasil latihan berbicara, tetapi juga menunjukkan berkembangnya aspek afektif berupa rasa percaya diri yang menjadi dasar keberhasilan komunikasi lisan.

Tabel 1. Bukti Peningkatan Keberanian Berbicara Terlihat Pada Transkrip Observasi Tanggal 24 Mei 2026 dan 10 Juni 2026.

Tanggal Observasi	Situasi/Kegiatan	Hasil Observasi Anak	Indikator Keberanian Berbicara	Analisis Perkembangan
24 Mei 2026	Presentasi hasil gambar rumah	Guru meminta anak menceritakan gambar yang dibuat. Anak menjawab singkat: "Rumah" dan "Rumah saya". Setelah itu anak diam dan kembali ke tempat duduknya.	Anak berani menjawab pertanyaan guru, tetapi masih memberikan jawaban sangat singkat dan memerlukan stimulus berupa pertanyaan lanjutan.	Kemampuan komunikasi lisan dan keberanian berbicara masih terbatas. Anak belum mampu menjelaskan hasil karyanya secara mandiri dan belum menunjukkan kepercayaan diri yang optimal saat berbicara di depan teman-temannya.
10 Juni 2026	Presentasi hasil gambar rumah	Guru meminta anak menceritakan hasil karyanya. Anak menjelaskan: "Ini rumah saya. Rumah saya warnanya biru. Di depan rumah ada bunga dan pohon. Saya menggambarnya memakai krayon. Saya senang tinggal di rumah bersama mama dan papa."	Anak berbicara lebih panjang, lancar, dan percaya diri tanpa banyak bantuan guru. Anak mampu menyampaikan beberapa informasi terkait hasil karyanya secara runtut.	Terjadi peningkatan keberanian berbicara dan kemampuan komunikasi lisan. Anak mampu mengembangkan ide, menyampaikan informasi secara lebih lengkap, serta menunjukkan kepercayaan diri saat presentasi. Perkembangan ini menunjukkan efektivitas tahapan Ucap dalam Model SIUUL.



Gambar 2. Aktivitas menggambar rumah

Tema 2. Meningkatnya Kemampuan Menyampaikan Ide Secara Runtut Melalui Presentasi Hasil Karya

Temuan kedua menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL membantu anak mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara lebih runtut dan terstruktur. Pada awal penelitian, sebagian besar anak hanya mampu menyebutkan nama hasil karya tanpa menjelaskan proses pembuatan, fungsi, atau alasan memilih karya tersebut. Anak sering kali berhenti berbicara setelah menyebutkan satu informasi sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengorganisasi gagasan secara lisan masih perlu dikembangkan. Melalui tahapan Simak, anak terlebih dahulu menyimak penjelasan guru dan contoh presentasi yang diberikan. Setelah itu, pada tahapan Ucap, anak diminta menjelaskan hasil karyanya menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan pemahamannya. Selanjutnya, pada tahapan Ulang, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi atau memperbaiki penjelasan yang telah disampaikan. Proses ini membantu anak belajar menyusun informasi secara lebih sistematis. Pada akhir observasi, anak mulai mampu menjelaskan hasil karya dengan urutan yang lebih jelas, mulai dari nama karya, bahan yang digunakan, cara membuat, hingga alasan memilih karya tersebut. Anak juga mulai menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dibandingkan pada awal observasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan Simak-Ucap-Ulang memberikan pengalaman belajar bahasa yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi lisan anak secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hapsari, 2023) yang menjelaskan bahwa guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi verbal, pemberian contoh bahasa, pertanyaan terbuka, dan kesempatan berbicara secara aktif untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Berpikir Dan Komunikasi Lisan Anak Secara Bersamaan.

Tanggal Observasi	Situasi/Kegiatan	Hasil Observasi Anak	Indikator Keberanian Berbicara	Analisis Perkembangan
26 Mei 2026	Presentasi hasil karya kolase berbentuk ikan	Guru meminta anak mempresentasikan hasil karyanya. Anak menjawab: "Ikan", "Merah", dan "Ditempel".	Anak berani menjawab pertanyaan guru namun jawaban masih sangat singkat.	Kemampuan komunikasi lisan masih pada tahap awal dan memerlukan stimulasi lebih lanjut.
9 Juni 2026	Presentasi hasil karya berbentuk ikan	Anak mempresentasikan hasil karyanya dengan mengatakan: *"*Saya membuat ikan dari kertas warna merah dan kuning. Pertama saya menggunting kertas, lalu menempelkannya sampai menjadi ikan. Ikan ini hidup di laut. Saya suka ikan karena bisa berenang dengan cepat."	Anak mampu menjelaskan hasil karya secara lengkap, menjelaskan bahan yang digunakan, proses pembuatan, karakteristik objek, serta alasan menyukai objek yang dibuat. Anak menggunakan kalimat yang lebih panjang dan runtut tanpa banyak bantuan guru.	Terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi lisan anak. Anak tidak hanya menyebutkan nama benda, tetapi juga mampu mengorganisasi ide dan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Kegiatan presentasi hasil karya yang dipadukan dengan Model SIUUL membantu anak mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, memperluas kosakata, dan meningkatkan kualitas isi komunikasi yang disampaikan.



Gambar 3. Hasil kolase bentuk ikan

Tema 3. Meningkatnya Interaksi Komunikasi Dua Arah Melalui Tahapan Ulang dalam Model SIUUL

Temuan ketiga menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL mampu meningkatkan interaksi komunikasi dua arah antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Pada awal penelitian, komunikasi selama presentasi berlangsung satu arah dan sebagian besar anak hanya menjawab pertanyaan guru dengan singkat. Anak belum terbiasa memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan kepada teman yang sedang presentasi. Setelah kegiatan presentasi dilakukan secara berulang melalui tahapan Ulang, anak mulai menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih aktif. Mereka tidak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga mulai berani mengajukan pertanyaan kepada teman. Situasi pembelajaran menjadi lebih interaktif karena setiap anak memperoleh kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan secara bergantian. Anak belajar memahami pertanyaan yang diberikan dan menyusun jawaban yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemampuan mempertahankan percakapan sederhana dengan teman sebaya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan anak tidak hanya berkembang pada aspek berbicara, tetapi juga pada aspek mendengarkan dan merespons. Interaksi dua arah yang muncul selama presentasi menunjukkan bahwa tahapan Ulang dalam Model SIUUL berperan penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi sosial anak. Dengan demikian, penerapan Model SIUUL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi yang lebih aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian (Haerunisa *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi verbal yang responsif, termasuk melalui strategi *scaffolding*, *reinforcement*, dan *repetition*. Anak yang memperoleh kesempatan berdialog secara intensif dengan orang dewasa dan teman sebaya menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada aspek pragmatik, kemampuan mempertahankan percakapan, memahami pertanyaan, serta memberikan respons yang sesuai dengan konteks komunikasi. Hal ini mendukung temuan bahwa tahapan Ulang dalam Model SIUUL berperan penting dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif.

Tabel 3. Penerapan Model SIUUL Berhasil Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Mendukung Perkembangan Komunikasi yang Lebih Aktif dan Bermakna

Tanggal Observasi	Situasi/Kegiatan	Hasil Observasi Anak	Indikator Keberanian Berbicara	Analisis Perkembangan
10 Juni 2026	Presentasi hasil karya taman bunga dan sesi tanya jawab	Anak mempresentasikan hasil karya dengan mengatakan, "Saya membuat taman bunga dari kertas warna." Saat guru bertanya alasan memilih tema taman bunga, anak menjawab, "Karena saya suka bunga dan di rumah ada banyak bunga."	Anak mampu menjelaskan hasil karya, mengemukakan alasan, menjawab pertanyaan guru, serta merespons pertanyaan teman dengan tepat. Anak menunjukkan	Kemampuan komunikasi lisan anak berkembang dengan baik. Anak tidak hanya mampu mempresentasikan hasil karya, tetapi juga mampu memberikan alasan, menjelaskan pendapat, dan

	Ketika ditanya bunga favoritnya, anak menjawab, "Bunga mawar karena warnanya merah." Pada sesi tanya jawab, anak mampu menjawab pertanyaan teman, "Supaya tamannya lebih cantik" dan "Saya membuat sendiri, tetapi ibu membantu menyiapkan kertas."	kemampuan menyampaikan gagasan dan mempertahankan percakapan secara dua arah.	merespons pertanyaan dari orang lain secara relevan. Kegiatan presentasi dan tanya jawab dalam Model SIUUL membantu meningkatkan keberanian berbicara, kemampuan berpikir reflektif, serta keterampilan berkomunikasi secara interaktif dengan guru dan teman sebaya.

Transkrip tersebut menunjukkan bahwa anak mampu merespons pertanyaan dari guru dan teman dengan kalimat yang jelas dan sesuai konteks. Anak juga terlihat nyaman berinteraksi dalam situasi komunikasi kelompok. Kemampuan ini tidak tampak pada awal diobservasi ketika anak masih cenderung diam dan pasif. Oleh karena itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tahapan Ulang dalam Model SIUUL memberikan kesempatan bagi anak untuk memperkuat kemampuan komunikasi melalui praktik berbicara yang berulang dan interaktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa Model SIUUL efektif dalam mengembangkan komunikasi lisan anak secara menyeluruh, baik pada aspek keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan ide, maupun kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL dalam kegiatan presentasi hasil karya memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi lisan anak di Kelompok B TK Strada Budi Luhur. Anak mengalami peningkatan dalam keberanian berbicara di depan kelompok, kemampuan menyampaikan ide secara runtut, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta kemampuan melakukan komunikasi dua arah melalui kegiatan tanya jawab. Hasil observasi selama periode 24 Mei - 10 Juni 2026 menunjukkan bahwa tahapan Simak, Ucap, dan Ulang memberikan pengalaman belajar bahasa yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini memperlihatkan bahwa Model SIUUL tidak hanya membantu anak berbicara lebih banyak, tetapi juga membantu mereka berbicara dengan lebih percaya diri, terstruktur, dan komunikatif. Dengan demikian, Model SIUUL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan komunikasi lisan anak usia dini melalui kegiatan presentasi hasil karya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rifani *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa Model SIUUL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimak informasi secara saksama (Simak), mengungkapkan kembali informasi dengan bahasa sendiri (Ucap), dan melakukan pengulangan (Ulang) sehingga pemahaman dan kemampuan komunikasi berkembang secara bertahap. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahapan pengulangan yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan ketepatan penyampaian informasi, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan audiens. Selain itu, proses tanya jawab yang terjadi selama penerapan Model SIUUL menciptakan interaksi dua arah yang mendorong peserta didik berpikir lebih kritis terhadap informasi yang diterima serta mampu merespons pertanyaan secara tepat.



Gambar 4. Aktivitas belajar membuat kreasi bunga dari kertas warna

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) yang dikembangkan oleh Sri Watini mampu meningkatkan komunikasi lisan anak melalui kegiatan presentasi hasil karya di Kelompok B TK Strada Budi Luhur. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok, kemampuan menyampaikan ide secara lebih runtut, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta meningkatnya kemampuan anak dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan selama proses presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan anak berkembang secara optimal ketika mereka diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata dan bermakna. Presentasi hasil karya menjadi sarana yang memungkinkan anak tidak hanya menunjukkan hasil belajarnya, tetapi juga mengomunikasikan pengalaman, pemikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Dalam kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak informasi, mengungkapkan ide, dan mengulang penggunaan bahasa secara berkelanjutan sesuai dengan tahapan dalam Model SIUUL. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi lisan tidak berkembang hanya melalui pemberian informasi oleh guru, tetapi melalui keterlibatan aktif anak dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, Model SIUUL menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan pengalaman berbahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Model SIUUL yang dikembangkan oleh Sri Watini (2022). Menurut Watini, Model SIUUL merupakan model pembelajaran yang menekankan tiga tahapan utama, yaitu Simak, Ucap, dan Ulang, sebagai proses yang membantu peserta didik memperoleh keterampilan berbahasa secara bertahap dan sistematis. Tahap Simak memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan informasi dan mengamati contoh komunikasi yang baik. Tahap Ucap mendorong anak untuk mengungkapkan kembali informasi atau ide yang dimiliki menggunakan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, tahap Ulang berfungsi memperkuat pemahaman dan keterampilan komunikasi melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga tahapan tersebut berlangsung secara alami dalam kegiatan presentasi hasil karya. Anak terlebih dahulu menyimak penjelasan guru dan teman, kemudian mengungkapkan hasil pemikirannya saat presentasi, serta mengulang penggunaan bahasa melalui kegiatan tanya jawab dan presentasi yang dilakukan secara rutin. Proses tersebut membantu anak memperoleh pengalaman komunikasi yang berulang dan bermakna. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori Sri Watini bahwa kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal melalui tahapan Simak-Ucap-Ulang yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berbicara adalah dasar dari komunikasi verbal karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan ide dan emosi mereka dengan yakin kepada orang lain (Simatupang *et al.*, 2024). Peningkatan keberanian berbicara yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa dan interaksi sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978). Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan lingkungan

sekitarnya. Bahasa berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh dukungan dari orang yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, dan dukungan selama kegiatan presentasi hasil karya. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dari guru maupun teman sebaya sebelum akhirnya mampu berbicara secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan Simak dalam Model SIUUL memiliki kesamaan dengan konsep pembelajaran sosial Vygotsky karena memberikan pengalaman belajar melalui pengamatan dan interaksi. Ketika anak menyimak presentasi guru dan teman, mereka memperoleh model komunikasi yang dapat ditiru dan dikembangkan. Proses tersebut membantu anak membangun kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelompok. Dengan demikian, peningkatan keberanian berbicara yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung teori Vygotsky bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam menyampaikan ide secara runtut mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan presentasi hasil karya berbasis Model SIUUL. Temuan tersebut sejalan dengan (Katerine and Sandoval, 2024) mengenai scaffolding yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Pada tahap awal penelitian, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu anak menjelaskan hasil karyanya. Seiring berjalannya waktu, bantuan tersebut mulai dikurangi karena anak sudah mampu menyampaikan informasi secara lebih mandiri. Proses ini menunjukkan adanya dukungan bertahap yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal. Dalam Model SIUUL, tahapan Ucap memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman mereka sendiri. Ketika anak diminta menjelaskan hasil karya yang dibuat, mereka belajar mengorganisasi gagasan, memilih kosakata yang sesuai, dan menyusun kalimat secara lebih sistematis. Kemampuan tersebut berkembang karena anak memperoleh kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Bruner bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui interaksi, dukungan, dan praktik yang berkesinambungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati, Kaeski, *et al.*, 2023) yang menemukan bahwa Model SIUUL efektif meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini. Penelitian (Fatimah *et al.*, 2023) juga menunjukkan bahwa Model SIUUL mampu meningkatkan kosa kata anak melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif lewat nyanyian. Sejalan dengan itu, penelitian (Nurjati, Delay and Card, 2023) menemukan bahwa Model SIUUL efektif membantu anak yang mengalami speech delay dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui tahapan Simak–Ucap–Ulang yang dilakukan secara berulang. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa Model SIUUL memiliki kontribusi yang konsisten dalam pengembangan keterampilan bahasa anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena memadukan Model SIUUL dengan kegiatan presentasi hasil karya. Pada penelitian sebelumnya, fokus utama lebih banyak diarahkan pada kemampuan membaca, berbicara, atau bercerita. Sementara itu, penelitian ini menempatkan anak sebagai penyaji yang harus menjelaskan hasil karyanya di depan kelompok dan berinteraksi dengan audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti baru bahwa Model SIUUL tidak hanya efektif dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga efektif dalam mengembangkan komunikasi lisan melalui pengalaman presentasi yang autentik.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya kemampuan komunikasi dua arah yang semakin berkembang selama proses penelitian. Pada awal observasi, komunikasi anak cenderung berlangsung satu arah dan terbatas pada jawaban singkat terhadap pertanyaan guru. Setelah penerapan Model SIUUL, anak mulai mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih panjang, memberikan tanggapan, bahkan mengajukan pertanyaan kepada teman yang sedang presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan anak berkembang tidak hanya pada aspek berbicara, tetapi juga pada aspek mendengarkan, memahami informasi, dan merespons secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahapan Ulang dalam Model SIUUL berfungsi sebagai sarana penguatan kemampuan komunikasi yang dilakukan melalui praktik berulang dan interaksi sosial. Anak tidak hanya mengulang kata atau kalimat, tetapi juga mengulang pengalaman berkomunikasi dalam berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi anak berkembang secara lebih komprehensif dan bermakna.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru bahwa kegiatan presentasi hasil karya dapat menjadi media yang efektif untuk mengimplementasikan Model SIUUL dalam pembelajaran

anak usia dini. Selama ini, hasil karya anak lebih banyak dipandang sebagai produk pembelajaran yang digunakan untuk menilai pencapaian perkembangan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil karya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang mendorong anak untuk menyampaikan ide, menjelaskan proses berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini memperluas pemanfaatan Model SIUUL dari yang sebelumnya banyak digunakan dalam pembelajaran membaca dan berbicara menjadi model yang dapat diterapkan dalam kegiatan presentasi hasil karya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan anak usia dini dengan menawarkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional dalam satu aktivitas yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kontribusi teoritis berupa penguatan teori SIUUL dalam konteks komunikasi lisan serta kontribusi praktis berupa alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak sejak usia dini. Temuan ini sekaligus memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa komunikasi lisan dapat berkembang secara optimal ketika anak diberi kesempatan untuk menyimak, mengucapkan, dan mengulang pengalaman komunikasinya melalui kegiatan presentasi hasil karya yang autentik dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada 24 Mei–10 Juni 2026 di Kelompok B TK Strada Budi Luhur, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) yang dikembangkan oleh Sri Watini efektif dalam meningkatkan komunikasi lisan anak melalui kegiatan presentasi hasil karya. Peningkatan tersebut terlihat pada keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok, kemampuan menyampaikan ide secara lebih runtut, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta kemampuan menjawab dan mengajukan pertanyaan dalam interaksi komunikasi dua arah. Tahapan Simak membantu anak memperoleh contoh dan pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang baik, tahapan Ucap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman secara lisan, sedangkan tahapan Ulang memperkuat kemampuan komunikasi melalui latihan dan pengalaman berbicara yang berkesinambungan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar guru pendidikan anak usia dini menerapkan Model SIUUL secara konsisten dan mengintegrasikannya dalam kegiatan presentasi hasil karya maupun kegiatan pembelajaran lainnya yang memberi kesempatan kepada anak untuk aktif berkomunikasi. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian anak untuk berbicara, berpendapat, dan berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebaya. Dari sisi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini dengan memperluas implementasi Model SIUUL yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara menjadi model yang efektif untuk mengembangkan komunikasi lisan melalui presentasi hasil karya. Selain itu, penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru bahwa hasil karya anak tidak hanya berfungsi sebagai produk pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang mengintegrasikan perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional dalam satu aktivitas pembelajaran yang autentik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Annemarie H. Hindman, Barbara A. Wasik, K.A. and 2022, F. published: 10 M. (2022) "Using Turn and Talk to Develop Language: Observations in Early Classrooms," 76(1).

Education., A.G.D. of (2022) "Belonging, Being and Becoming: The Early Years Learning Framework for Australia."

Education, F.N.A. for (2022) "National core curriculum for early childhood education and care 2022."

Fatimah, A. *et al.* (2023) "Implementasi Model SIUUL dalam Pengembangan Kosa Kata Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bernyanyi," 6, pp. 3877–3884.

Haerunisa, Z.F. *et al.* (2025) "Perkembangan Bahasa dan Kognisi dalam Interaksi Verbal : Studi Kasus Anak 3 Tahun 8 Bulan," 9(6), pp. 2902–2915. Available at: https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7263.

Hapsari, I. (2023) "Supporting Children with Speech , Language , and Communication Needs in Indonesian Kindergarten Classrooms," 7(3), pp. 2769–2778. Available at: https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4308.

Katerine, C. and Sandoval, C. (2024) "Programa de juegos lingüísticos para desarrollar la expresión oral en estudiantes de educación inicial," pp. 330–339.

Kumari, R., Rahayu, S. and Sari, E.P. (2023) "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini," 6(November), pp. 8586–8591.

Marlina, L., Putri, Y.F. and Putri, A.N. (2022) "Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B di PAUD Al-Ikhwan Palembang," 1(3), pp. 332–337.

Nurjati, Y., Delay, S. and Card, L. (2023) Implementasi Model Siuul Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Berbasis Media". 8(1), pp. 67–74.

Qomariyanti, N., Ermiana, I. and Husniati (2023) "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Flipbook untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), pp. 178–184. Available at: https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2818.

Retnowati, L., Kaeski, Y.T., *et al.* (2023) "Implementasi Model SIUUL dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah di TKIT Nur Sa ' adah," 6, pp. 3072–3078.

Retnowati, L., Komala, Y., *et al.* (2023) "Membangun Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini di TK Nur Sa ' adah Cipayung Kota Depok," 6, pp. 4102–4107.

Rezki Perwita Arum1 (2022) "STRATEGIES TO IMPROVE ORAL COMMUNICATION ABILITY THROUGH EARLY CHILDREN ' S SHOW AND," 2(June), pp. 1–15. Available at: https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-01.

Rifani, A. *et al.* (2025) "Implementasi Model SIUUL dalam Mengembangkan Kemampuan Berceramah," 5.

Simatupang, M.F. *et al.* (2024) "Peran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Anak Pendidikan Anak Usia Dini," 2(2), pp. 1–7.

Wati, W. *et al.* (2026) "ANALISIS METODE STORYTELLING DALAM KEMAMPUAN," *Wati, W.,*

*N*ur, M., Putri, V. K., & Pahrul, Y. (2025). Analisis metode storytelling dalam kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(1), 44–55., 11(1), pp. 1005–1013.

Watini, S. (2022) "Model SIUUL (Simak–Ucap–Ulang)."

Weadman, T., Serry, T., & Snow, P.C. (2024). (2024) "Supporting oral language in the preschool classroom: A systematic review of educator talk strategies."